

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai fenomena ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan doa *safar* menurut pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin sebagai bacaan untuk *khurûj*. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, makna terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan untuk *khurûj* menurut pandangan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin, memaknai Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, pemaknaan terhadap doa *safar* tersebut lebih dimaknai secara kontekstual daripada tekstual, karena pembacaannya sesuai dengan konteks isi kandungannya tersebut. Sebagaimana menurut pendapat Wahbah Mustafâ al-Zuhailî dan Ahmad Rafiq, bahwa pemaknaan terhadap Al-Qur'an secara tekstual maupun kontekstual merupakan sebuah fenomena resepsi eksegesis.

Kedua, motif Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin dalam membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan untuk *khurûj* terdapat adanya tiga macam motif dalam membaca kedua ayat tersebut, pertama berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh para ahli hadis, kedua berdasarkan kajian yang terdapat dalam kitab *Al-Adzkâr* karya Imam al-Nawawi, ketiga berdasarkan program *mudzâkarah* yang bersumber dari buku

“*Petunjuk Sunnah dan Adab Sehari-hari*” karya Abdurrahman Ahmad As-Sirbuny. Dengan demikian, dari seluruh motif tersebut sama-sama berdasarkan anjuran sunah Nabi ketika melakukan perjalanan. Sebagaimana menurut pendapat Muhammad bin ‘Îsa al-Sulamî al-Tirmidzî dan Ahmad Rafiq, bahwa doa yang sunah dibaca untuk perjalanan di perairan adalah Q.S. Hûd/11: 41 dan untuk perjalanan di daratan adalah Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14, dan pembacaan tersebut berkaitan dengan isi kandungannya yang disebut dengan resepsi fungsional informatif.

Ketiga, tujuan Jamaah Tabligh Kota Banjarmasin dalam membaca Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 yang dijadikan doa *safar* sebagai bacaan *khurûj* untuk mengharapkan ridha Allah dan keberkahan dalam kebiasaan menghidupkan sunah Rasulullah, karena doa tersebut merupakan doa yang terbaik ketika dibaca saat melakukan perjalanan *khurûj*. Kemudian, diiringi dengan segala hajat-hajat yang diharapkan ketika diperjalanan, seperti meminta perlindungan dari mara bahaya atau musibah, dari pandangan maksiat, dan dari hal yang sia-sia. Sebagaimana menurut pendapat Ahmad Rafiq bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an dengan tujuan tertentu yang lahir dari kebiasaan atau tradisi merupakan fenomena resepsi fungsional performatif.

B. Saran

Berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan penggunaan ayat-ayat Al-Qur’an, apa yang dipahami, dimaknai dan diamalkan bagi setiap elemen masyarakat. Oleh karena itu, perlunya kajian yang lebih mendalam bagi para akademisi maupun pihak peneliti lainnya untuk dapat

mengungkapkan fenomena-fenomena tersebut. Sehingga ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan sebagai budaya dan tradisi masyarakat pada umumnya bisa berkembang dan dapat dipelajari kedepannya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam skripsi ini, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai doa *safar* untuk *khurûj* oleh kalangan Jamaah Tabligh maupun masyarakat pada umumnya. Di sini peneliti hanya memuat dua ayat yang terdapat dalam Q.S. Hûd/11: 41 dan Q.S. al-Zukhruf/43: 13-14 sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Jamaah Tabligh berupa makna, motif serta tujuan penggunaan terhadap kedua ayat tersebut. Perlu diketahui bahwa tidak hanya kedua ayat tersebut, tetapi masih ada beberapa ayat yang dijadikan sebagai doa *safar* yang tidak dimuat oleh peneliti dalam skripsi ini. Oleh karena itu, perlunya menggali lebih lanjut kajian yang berkenaan dengan ayat-ayat yang digunakan sebagai doa *safar* oleh semua kalangan atau masyarakat pada umumnya.